

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa prasekolah adalah periode krusial di mana stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan sangat penting untuk mendukung tugas-tugas perkembangan berikutnya. Pada masa ini, sekitar 80% perkembangan kognitif anak sudah tercapai. Perkembangan pada anak prasekolah mencakup perkembangan motorik, sosial personal, dan bahasa (Awanis et al., 2022). Menurut Mansur (dalam Ariyanti, 2016), masa ini adalah waktu yang tepat untuk membangun dasar kemampuan sosial-emosional, fisik, bahasa, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif yang dapat diukur, seperti peningkatan ukuran tubuh dan bagian-bagiannya, termasuk peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Misalnya, pertumbuhan fisik dapat dilihat dari peningkatan tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang, serta pola dan struktur gigi. Pertumbuhan paling cepat terjadi pada masa prenatal, bayi, dan remaja (DeLaune & Ladner, 2019).

Perkembangan adalah pola teratur dari perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan mencakup semakin sempurnanya fungsi alat tubuh melalui proses kematangan dan belajar. Perkembangan ini adalah proses bertambahnya kompleksitas dan perluasan kemampuan individu untuk berfungsi dengan baik. Perkembangan juga mencakup perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, perkembangan adalah proses pertumbuhan fisik yang

ditandai dengan bertambahnya ukuran organ tubuh karena pertumbuhan sel, serta proses aspek non-fisik menuju kedewasaan yang ditandai dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi tubuh (Sembiring, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, dengan 8-9% di antaranya menghadapi masalah psikososial, terutama dalam aspek sosial-emosional seperti kecemasan, kesulitan beradaptasi, kesulitan bersosialisasi, sulit berpisah dari orang tua, sulit diatur, dan perilaku agresif (Hasanah et al., 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa terdapat sekitar 0,4 juta anak atau sekitar 16% dari populasi anak usia 1-5 tahun yang mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai aspek seperti motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan yang rendah, masalah sosial-emosional, serta keterlambatan berbicara (Prastiwi et al., 2019).

Yosy, (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain nutrisi, lingkungan, stimulasi, dan status kesehatan. Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI (2016) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sebagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik/keturunan, jenis kelamin, dan ras/bangsa. Sedangkan faktor eksternal mencakup nutrisi, kondisi sosial-ekonomi, kondisi psikologis ibu, penyakit kronis, dan lingkungan. Pola asuh orang tua termasuk dalam faktor lingkungan, dan lingkungan keluarga menjadi faktor paling penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada usia prasekolah, karena

keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, terutama ibu. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, peran aktif orang tua dalam pengasuhan sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang berkualitas di masa depan. Pola pengasuhan, yang meliputi sikap dan perilaku dalam merawat anak, memberi makan, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang (Wulandari, 2018), memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi ini menjadi faktor dominan dalam menentukan keberhasilan di masa depan, karena anak yang terampil dalam mengelola emosinya akan lebih mampu menghadapi berbagai masalah.

Penilaian perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Denver Developmental Screening Test (DDST), dan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). KPSP adalah alat deteksi dini yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun, membantu mengidentifikasi apakah perkembangan anak berjalan normal atau ada penyimpangan (Umi et al., 2021). DDST, yang juga digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun, telah mengalami beberapa revisi, dengan versi terbaru adalah Denver II, yang telah disesuaikan dan distandarisasi dari DDST sebelumnya. Denver II menilai perkembangan anak dalam empat bidang: personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Tes ini dikenal cepat, mudah, andal, dan memiliki validitas tinggi (Soetjningsih et al., 2013). SDIDTK adalah program yang mengedepankan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak selama enam tahun pertama kehidupannya (Kemenkes, 2016).

Pada penelitian ini DDST digunakan sebagai metode skrining utama karena memenuhi semua kriteria skrining yang baik, dapat diandalkan, dan terbukti efektif dalam mengidentifikasi keterlambatan perkembangan pada 85-100% bayi dan anak prasekolah. Sebuah penelitian oleh Herminaju et al. (2019) dengan pendekatan korelasional menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah, di mana pola asuh yang mendukung keterbukaan dan kerjasama antara anak dan orang tua berkontribusi pada perkembangan optimal anak.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam membentuk generasi yang memiliki norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Pola asuh mencakup sikap dan perilaku pengasuh dalam merawat, memberi makan, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang kepada anak (Rahmi & Husna, 2016; Wulandari et al., 2018; Israfil et al., 2015). Pola asuh ini sangat menentukan perkembangan pendidikan dan kepribadian anak untuk masa depan. Kusumawardani & Fauziah, (2021) menekankan pentingnya penerapan pola asuh yang baik karena interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak memberikan dorongan dan semangat bagi anak untuk mengontrol kehidupannya sosialnya. Pola asuh umumnya diklasifikasikan menjadi tiga tipe, demokratis, otoriter, dan permisif, sebagaimana pertama kali diungkapkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967. Tipe pola asuh demokratis menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas, namun tetap mengontrol perilaku anak; pola asuh otoriter cenderung kaku dan memaksa anak untuk mengikuti aturan orang tua; sedangkan pola asuh permisif

memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengikuti keinginannya (Sukamto & Fauziah, 2021).

Penelitian lain juga mengkonfirmasi adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah. Yuniarti et al. (2017) menggunakan analisis chi-square menunjukkan  $p\text{-value} = 0,013$ , menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan perkembangan anak. Fatimah et al. (2012) juga menemukan hubungan yang signifikan melalui analisis Kendall tau dengan  $p\text{-value} = 0,002$ .

Penelitian pendahuluan di dua Puskesmas, yaitu Paseh dan Cipedes, menunjukkan bahwa jumlah anak prasekolah dengan gangguan perkembangan lebih banyak di wilayah kerja Puskesmas Paseh, terutama di Desa Cipaku. Dari 625 anak di Paseh, 28 mengalami gangguan perkembangan, sementara di Cipedes, hanya 5 dari 704 anak yang mengalami masalah serupa. Di posyandu Anugrah 01 di Desa Cipaku, ditemukan beberapa anak prasekolah dengan gangguan perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan personal sosial. Sebagai contoh, seorang anak usia tiga tahun belum bisa berdiri seimbang dengan satu kaki, dan anak usia empat tahun belum bisa menulis garis lurus atau memegang pensil dengan benar.

Wawancara dengan lima ibu dari anak-anak tersebut mengungkapkan bahwa satu ibu yang bekerja menitipkan anaknya kepada pengasuh, sementara empat ibu lainnya tidak bekerja dan memberikan berbagai tingkat kebebasan

kepada anak mereka. Satu ibu melarang anak keluar rumah, sementara tiga ibu lainnya memberikan kebebasan bermain kepada anak mereka tanpa banyak batasan.

Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Paseh, khususnya di posyandu Anugrah 01.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di Posyandu Anugrah 01 wilayah kerja Puskesmas Paseh Kecamatan Paseh?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di Posyandu Anugrah 01 wilayah kerja Puskesmas Paseh Kecamatan Paseh
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak usia pra sekolah di Posyandu Anugrah 01 wilayah kerja Puskesmas Paseh Kecamatan Paseh

- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di Posyandu Anugrah 01 wilayah kerja Puskesmas Paseh Kecamatan Paseh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran maupun tambahan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak prasekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### a. Manfaat bagi Puskesmas Paseh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan puskesmas khususnya Instalasi keperawatan anak dalam mengelola tumbuh kembang anak dengan meningkatkan serta menambahkan pelayanan yang sudah ada.

#### b. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menganalisis lebih dalam mengenai perkembangan anak.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini adalah ruang lingkup keperawatan anak dengan masalah pola asuh orang tua dan Perkembangan Anak. Penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dimana tujuannya untuk menganalisis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak. Populasinya yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Desa Cipaku serta instrument yang digunakan dalam penelitian berupa kuisisioner pola asuh orang tua dan DDST untuk menilai perkembangan anak usia prasekolah.